



STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
DI SEKOLAH
(SENI RUPA DALAM MATERI SENI BUDAYA)

Drs. Zulkifli, M.Sn.

DISAMPAIKAN PADA SEMINAR
SEMIRATA BIDANG BAHASA, SASTRA, DAN SENI
BADAN KERJASAMA PTN WILAYAH BARAT

BENGKULU, 26-27 SEPTEMBER 2012

STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH (SENI RUPA DALAM MATERI SENI BUDAYA)

Drs. Zulkifli, M.Sn.
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, padahal kontribusi pendidikan seni budaya sangat signifikan untuk pembinaan karakter anak didik dan karakter bangsa. Pendidikan seni budaya memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan anak didik secara optimal. Dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural, yang dapat membangun karakter seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman dan kebersamaan. Terkait dengan permasalahan ini, konteks makalah ini difokuskan pada penyelesaian permasalahan internal di sekolah dalam usaha memacu kemampuan guru menyajikan pelajaran seni budaya secara komprehensif dan optimal. Untuk itu, penulis menawarkan dua strategi, yaitu; 1) strategi konseptual berupa pembelajaran seni budaya terpadu (*integrated learning*), dan 2) strategi operasional pembelajaran seni rupa dalam keterpaduan seni budaya. Strategi operasional ini meliputi ranah pembelajaran teoritis, praktis, dan apresiatif. Secara praktik dikembangkan strategi dan pendekatan bahasa rupa untuk karya dwimatra, dan pendekatan karya terbatas-berulang untuk karya trimatra.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Seni Budaya, Seni Rupa, Sekolah

PENDAHULUAN

Sampai sekarang masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, diantaranya menyangkut kebijakan pemerintah, diskriminasi mata pelajaran, jam belajar yang minim, ketersediaan guru dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Tentunya kita tidak ingin permasalahan ini terus berlangsung, dan mestinya bisa diambil sikap dengan pemahaman yang arif agar bisa menentukan solusi yang lebih baik. Kita menyadari pentingnya pendidikan seni budaya bagi pembelajar dan generasi muda, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian para pakar yang disampaikan dalam banyak laporan ilmiah.

Secara konsep, pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah umum (TK, SD, SMP, SMA) diorientasikan pada proses, yaitu “pendidikan melalui seni” (*education through art*). Artinya pendidikan seni budaya diarahkan untuk bisa mengembangkan segenap potensi anak didik, tidak hanya dalam lingkup seni secara teknis, juga dalam kontribusinya terhadap pelajaran lain. Dalam hal ini anak tidak dituntut menjadi mahir berkesenian, namun dalam prosesnya nilai-nilai kreativitas, kepekaan estetis, dan keberanian berekspresi ditumbuhkan dan dikembangkan dengan baik. Berbeda dengan pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah kejurusan, dimana diorientasikan pada hasil, yaitu “seni dalam pendidikan” (*art in education*). Dalam hal ini anak didik dibina untuk

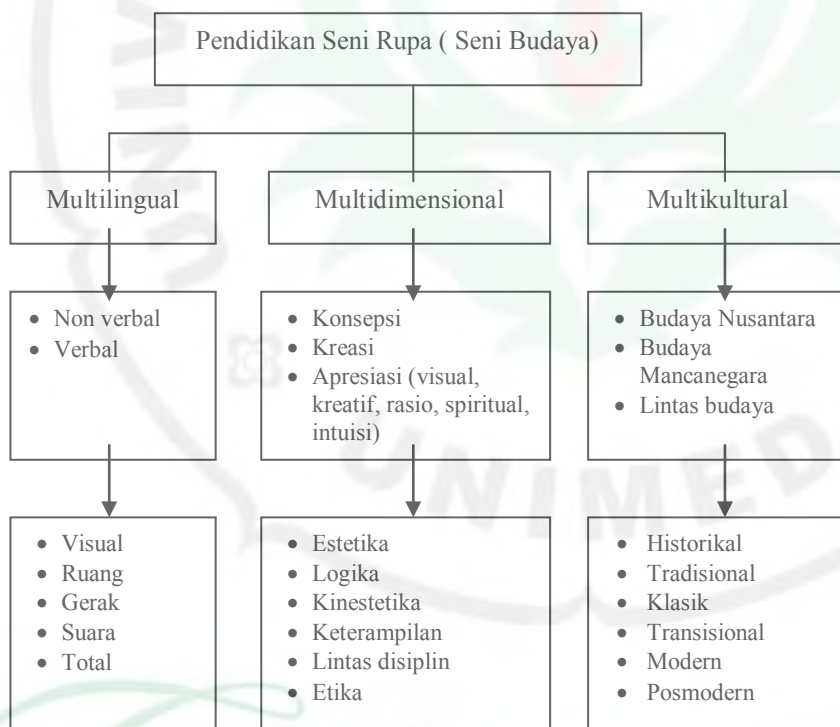
mahir dalam cabang seni tertentu, dan diharapkan sebagai penerus generasi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di masa datang, seperti di SMK (Seni Rupa) SMK (Seni Musik).

Untuk memotivasi perkembangan fisik dan psikis, serta logika dan rasa anak secara berimbang di sekolah umum, pendidikan kesenian berfungsi sebagai; media bermain (rekreatif), media ekspresi, media kreativitas, media komunikasi, dan media pengembangan bakat (Syafii, 2005). Sebagai media bermain, kegiatan belajar diusahakan menyenangkan (*joyful*), tidak membebani anak, utamanya untuk anak TK dan SD, sehingga pelajaran kesenian bisa menetralkan kelelahan dan kejenuhan ketika belajar pelajaran yang menekankan logika. Sebagai media ekspresi, merupakan wahana bagi anak untuk mencurahkan apa yang dirasakannya, apa yang diimajinasikannya, dan apa yang digagasnya. Sejalan dengan ini, juga akan mengasah kreativitas anak. Tidak dipungkiri bahwa untuk membina daya kreatif dan inovasi anak adalah melalui pelajaran kesenian. Anak yang kreatif akan mampu melahirkan ide-ide segar, mampu mencari solusi atas berbagai persoalan, dan pada akhirnya mampu mandiri. Sesuatu yang diungkapkan anak melalui kreativitas seninya tentunya akan dilihat orang lain, guru atau temannya, dengan demikian terciptalah komunikasi melalui media kreasi seni anak. Bagi anak yang mempunyai bakat khusus dalam kesenian, pelajaran kesenian menjadi wahana untuk pengembangan bakatnya.

Lebih jauh, pendidikan kesenian memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan pada pembelajar secara optimal (Wardani, 2006). Untuk hidup lebih baik, pintar, dan bermartabat dibutuhkan berbagai kecerdasan, tidak hanya kecerdasan intelektual yang terkait dengan logika-matematis dan linguistik (IQ) saja, tapi juga diantaranya kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan interpersonal, intra personal, dan kecerdasan naturalistik. Di sisi lain juga ada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pendidikan kesenian atau pendidikan yang dilaksanakan berbasis seni secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian anak. Hal ini juga sejalan dengan visi pendidikan Indonesia 2025

Di sisi lain, dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural (Sachari, 2006). Multilingual bermakna, seni diekspresikan lewat berbagai media relevan secara kreatif; seni rupa melalui unsur rupa, musik dengan bunyi, tari dengan gerak dan teater dengan akting, dan sebagainya.

Dalam ungkapan seni, media ini bisa digunakan tersendiri atau dalam keterpaduan. Multidimensi bermakna pendidikan seni memberikan banyak dimensi kompetensi, setidaknya menyangkut dimensi teoritis praktis dan apresiatif. Multikultural bermakna pendidikan seni budaya memberi kesadaran pada anak akan keberagaman budaya, tidak saja di Nusantara, juga di Mancanegara. Hal ini akan menumbuhkan sikap atau karakteristik saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada, dan menghilangkan sikap egoistis sempit, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sejalan dengan ini, pendidikan kesenian mengajak dan manawarkan seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman, kebersamaan dan lainnya (Kusmayati, 2011). Lebih rinci dapat dilihat bagan berikut, yang disesuaikan dari sumber; Sachari, 2006:



Paparan di atas merupakan perspektif tentang pentingnya pendidikan kesenian yang berbasis budaya dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terkait dengan berbagai permasalahan di atas, konteks makalah ini difokuskan pada permasalahan yang bisa kita atasi, setidaknya adalah yang bersifat internal untuk memacu kemampuan guru mengajar lebih baik. Strategi apa yang bisa dikembangkan agar bisa menyajikan materi seni budaya secara maksimal, sehingga berbagai fungsi dan tujuan mulia pendidikan seni budaya bisa disampaikan pada anak didik. Untuk itu, dalam makalah ini penulis mempertegas

pendidikan seni budaya terpadu sebagai konsep dan menawarkan beberapa model operasional pembelajaran seni rupa dalam keterpaduan seni budaya.

STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA

Pembelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (Sachari, 2006). Seiring perubahan dan perkembangan kurikulum, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya banyak pakar pendidikan mengembangkan model dan strategi pembelajaran. Secara konseptual, makalah ini memformulasikan beberapa model dan strategi relevan. Disadari, model dan strategi pembelajaran biasanya juga tidak mudah di pahami guru sehingga sulit diaplikasikan di lapangan, karena model konseptual biasanya merupakan konsumsi kalangan akademisi. Untuk itu, berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, juga akan disampaikan beberapa strategi operasional, yang diharapkan guru bisa mengembangkannya dalam pembelajaran seni rupa dalam ranah seni budaya.

A. Strategi Konseptual

Dengan memahami tujuan dan fungsi pendidikan seni budaya, dan berbagai kompetensi yang harus didapatkan anak didik agar menjadi anak yang cerdas, terampil, kreatif dan berbudi luhur, tentunya pendidikan seni budaya tidak hanya disajikan secara parsial, namun harus disampaikan secara integral dalam kaitannya dengan berbagai aspek pembelajaran secara tematik. Untuk itu perlu dipertegas konsep dan strategi pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dalam penyajian materi seni budaya. Keterpaduan ini tidak berarti menghilangkan esensi dari masing-masing materi; seni rupa, musik, dan tari, atau pelajaran lainnya, namun untuk membuka pemahaman bahwa suatu materi, begitu juga mata pelajaran, sejatinya saling berintegrasi dalam mengembangkan segenap potensi belajar anak.

Dasar pembelajaran terpadu adalah; 1) Pembelajaran yang berawal dari adanya pusat minat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan, 3) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi atau berbagai konsep dalam satu bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, 4) Penggabungan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna (syafii, 2005).

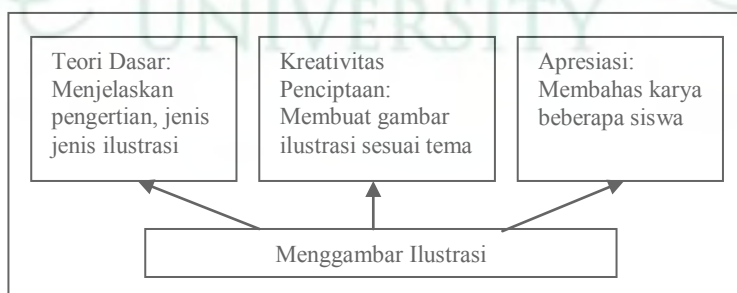
Pada pembelajaran seni budaya, keterpaduan antar disiplin (seni rupa, musik, tari) seharusnya keniscayaan, karena di sekolah materi seni rupa, seni musik, dan seni tari sudah menyatu dalam mata pelajaran kesenian atau seni budaya. Oleh sebab itu strategi pembelajarannya hendaknya bisa dalam keterpaduan yang sinergis. Lebih jauh, keterpaduan ini bisa dilaksanakan lintas disiplin, bersinergis dengan pelajaran IPA, IPS, matematika, dan sebagainya. Dengan menentukan suatu tema dari suatu peristiwa atau hal yang dekat dengan diri anak, untuk kemudian guru dan anak didik bisa mengembangkannya dalam beberapa keterpaduan antar disiplin atau lintas disiplin.

Pengembangan strategi pembelajaran seni rupa dalam konsep keterpaduan bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, baik dari segi guru, siswa, atau kurikulum sekolah. Yang harus dipertimbangkan adalah, pola keterpaduan jangan dipaksakan, oleh sebab itu dituntut kejelian dan kreativitas guru untuk mengembangkan polanya. Pola keterpaduan bisa dibentuk berdasarkan inti kajian atau pusat minat dalam keterpaduan; 1) lingkup seni rupa (contoh; teori dasar, kreativitas penciptaan, apresiasi), 2) antar disiplin seni rupa dengan seni musik atau tari, 3) lintas disiplin seni rupa (seni budaya) dengan disiplin ilmu lainnya. Fleksibilitas dalam menentukan pola keterpaduan ini juga sejalan dengan semangat kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP).

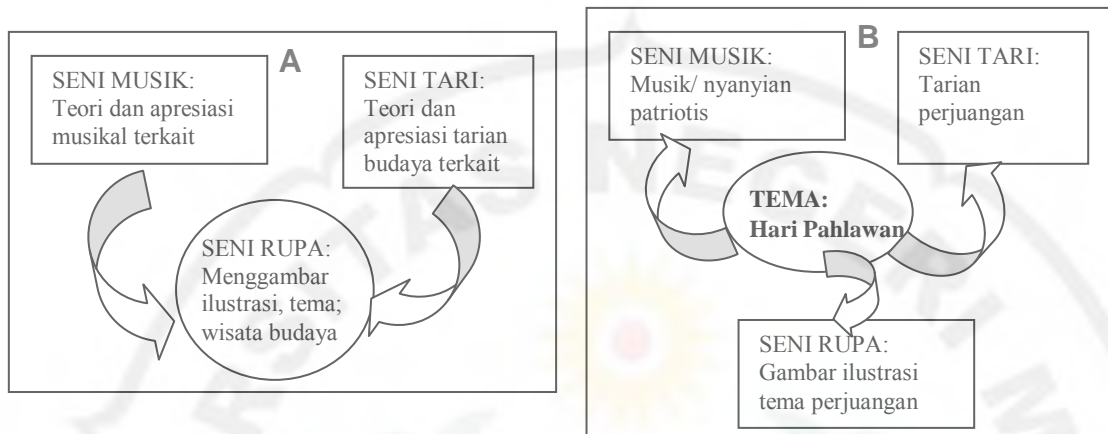
Guru yang hanya menguasai satu kompetensi seni rupa saja bisa memberi penekanan pada model keterpaduan lingkup seni rupa, dengan menyeimbangkannya dengan model keterpaduan lainnya (antar disiplin atau lintas disiplin) pada pokok bahasan lain. Sebaliknya guru yang menguasai kompetensi merata diantara bidang seni (rupa, musik, tari) bisa memberi penekanan pada model keterpaduan antar disiplin (seni rupa, musik, dan tari), dengan menyeimbangkannya dengan pola keterpaduan satu bidang seni dan lintas disiplin dengan keilmuan lainnya.

Berikut adalah beberapa contoh model pembelajaran seni rupa (seni budaya) terpadu, yang dikembangkan dari model; Syafii, 2005 dan Sachari, 2006.

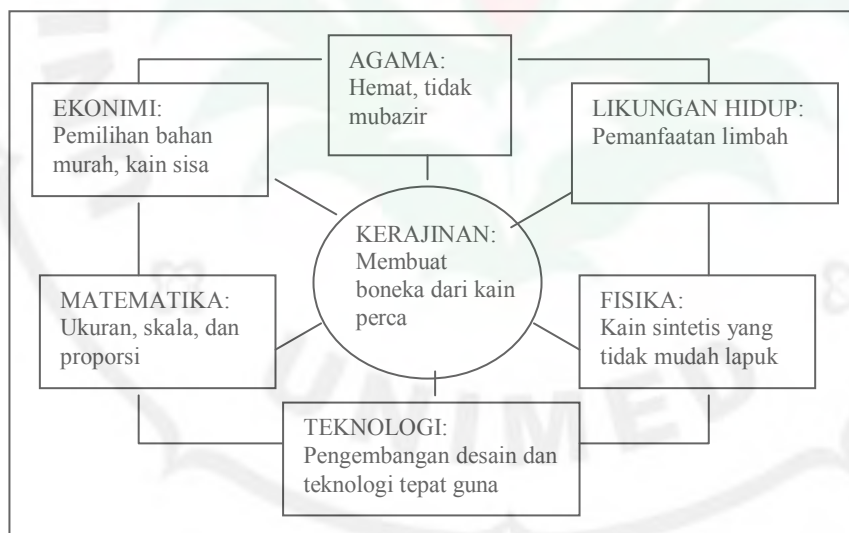
1. Model Connected (keterpaduan dalam satu bidang seni)



2. Model Webbed (keterpaduan antar bidang seni) A dan B



3. Model Integrated (keterpaduan lintas bidang studi)



B. Strategi operasional

Dalam strategi operasional, penulis melakukan pendekatan atas beberapa permasalahan teknis yang dialami guru dalam menyajikan materi seni rupa dalam pelajaran seni budaya di sekolah. Permasalahan muncul karena tidak semua guru seni budaya memiliki kompetensi seni rupa, dan bahkan ada yang bukan berlatar belakang kesenian. Pendekatan teknis dimaksud menyangkut tiga aspek pembelajaran seni rupa, yaitu teoritis, praktis dan apresiatif. Contoh pendekatan ini sesuai dengan model *connected* atau keterpaduan dalam dalam satu bidang seni, dan relevan untuk dikembangkan pada model *webbed* dan *integrated*.

Walaupun materi seni rupa yang dibelajarkan bersifat praktik, namun materi yang bersifat teori dan apresiasi *include* di dalamnya. Materi teoritis bisa disampaikan mengawali pembelajaran praktik. Contoh pada pembelajaran ilustrasi, pada awalnya disampaikan pengertian, jenis, teknik dan media dalam menggambar ilustrasi. Lebih jauh hal-hal yang berkaitan secara konsep dan tema. Kalau tema ilustrasi adalah kampung nelayan, dijelaskan hal-hal yang terkait dengan lingkungan atau kehidupan sosial-budaya nelayan, dan hal-hal relevan lainnya sesuai tingkat dan jenjang persekolahan. Dalam hal ini dituntut kemampuan guru untuk menyesuaikan teori dengan tingkat penerimaan dan daya serap anak, dan juga cara penyampaian guru yang bisa memotivasi anak, sehingga anak memahami landasan pengetahuan dari apa yang akan digambarkannya. Dengan demikian karya ilustrasi anak akan menjadi produk intelektual, bukan lagi sekedar gambar ilustrasi yang kering dari konsepsi dan pemahaman.

Selanjutnya pemahaman teoritis anak dikembangkan dalam tugas praktik. Pemahaman teoritis akan memberi inspirasi pada anak untuk berkarya, sehingga rasa dan karsanya diekspresikan menjadi karya, misalnya ilustrasi. Dalam materi praktik kesulitan bisa munculnya dari guru, terutama guru TK dan SD yang tidak memiliki kompetensi seni rupa. Untuk ini ditawarkan pendekatan yang bisa dilatihkan dan dikembangkan guru terkait dengan seni rupa dua dimensional (kemampuan menggambar) dan tiga dimensional (kemampuan keterampilan).

Untuk mengatasi kekurangmampuan menggambar, guru bisa berlatih dengan menerapkan pendekatan bahasa rupa gambar anak, dengan menganalogikannya dengan belajar menulis. Dalam hal ini menggambar diidentikkan dengan menulis. Orang bisa menulis karena mengetahui dan mampu menuliskan kosa huruf. Sebaliknya orang juga akan bisa menggambar apabila mengetahui dan mampu menyusun, mengkomposisikan kosa rupa mulai dari rupa-rupa sederhana. Menuliskan kata 'buku' adalah dengan kosa huruf 'b', 'u', 'k', dengan komposisi huruf 'b' dan 'k' masing-masing satu, dan huruf 'u' dua, disusun menurut aturan, kalau dirubah akan mengubah artinya. Demikian juga halnya dengan menggambar, dilakukan dengan menyusun, mengkomposisikan kosa rupa dari rupa-rupa sederhana sesuai tingkat kemampuan anak, seperti; pohon, rumah, gedung, gunung, manusia, mobil, bunga, dll. Kosa rupa ini memungkinkan disusun dengan komposisi yang bervariasi, dengan repetisi kosa rupa. Kompetensi menggambar ini adalah representasi dari kompetensi berkarya dua dimensional secara umum. Secara visual dapat dilihat pada gambar berikut:



Untuk mengatasi kemampuan guru mengajarkan seni rupa tiga dimensi, khususnya yang berhubungan dengan kerajinan adalah dengan pendekatan karya terbatas-berulang. Mungkin tidak semua bentuk kerajinan bisa dikuasai guru dalam waktu bersamaan. Untuk itu guru melatih beberapa bentuk kerajinan saja untuk dikembangkan, sesuai tingkat penerimaan anak didik. Dengan hanya fokus pada beberapa bentuk atau model karya, dan di *up-grade*, ditingkatkan penguasaannya pada semester atau tahun pelajaran berikutnya, tentunya guru semakin mahir menguasai materi pelajaran keterampilan tertentu, dalam kaitannya dengan seni rupa atau seni budaya.

Terakhir, pendekatan yang bisa dikembangkan guru adalah dalam mengapresiasi karya anak didik, yang puncaknya pada pemberian nilai. Proses apresiasi bisa dilakukan dengan membahas beberapa karya bersama siswa. Diantara siswa dimotivasi untuk memberikan tanggapannya terhadap karya yang dibahas. Dalam proses apresiasi sampai penilaian, setidaknya memperhatikan tiga aspek, yaitu kebersihan, kerapian, dan keindahan. Dua hal pertama, kebersihan lebih kasat mata dan bisa ditegaskan Guru. Namun untuk keindahan banyak guru merasa kesulitan. Untuk menilai keindahan biasanya menggunakan pendekatan estetis, yaitu prinsip seni rupa, menyangkut kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, pusat perhatian, dan sebagainya. Setidaknya, adalah tiga hal pertama, yang menentukan karya siswa bagus atau kurang bagus. Namun harus diingat, penilaian yang hanya berorientasi pada hasil karya bukanlah sikap guru yang bijak, yang

juga harus diperhatikan adalah proses, yaitu semangat dan kreativitas anak beraktivitas seni rupa. Semangat dan kreativitas inilah yang akan memberi efek positif pada perkembangan belajar anak.

PENUTUP

Sampai sekarang masih banyak elemen pendidik yang tidak memahami hakekat pembelajaran kesenian, banyak yang mereduksi pengertiannya, misalnya, dengan mengartikan seni rupa sebagai pelajaran gambar menggambar saja dan dianggap sebagai kemahiran atau keterampilan fisik semata. Padahal pendidikan kesenian sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak didik. Dengan membelajarkan seni rupa secara komprehensif, menyangkut aspek teori, praktik, dan apresiasi, tentunya pemahaman tentang seni rupa tidak akan dangkal lagi. Pemahaman ini semakin mendalam apabila guru bisa merumuskan pembelajaran seni rupa dalam materi seni budaya secara terpadu, baik antar disiplin maupun lintas disiplin. Dengan ini jelas bahwa karya seni rupa yang diciptakan anak adalah berbasis pada pengetahuannya, dan tentunya juga dipahami sebagai karya intelektual yang lahir dari kegeniusan dan kreativitas anak.

Dengan pengembangan pembelajaran seni rupa terpadu akan merubah image yang selama ini merendahkan pembelajaran seni rupa atau seni budaya, sebaliknya akan meningkatkan citra, bahwa pembelajaran seni rupa dalam seni budaya adalah pembelajaran yang komprehensif, dimana secara teori akan menstimulus aspek kognitif, secara praktik akan menstimulus aspek psikomotorik, dan secara apresisi akan meningkatkan aspek avektif, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dalam keseimbangan yang harmonis. Diharapkan akan mengurangi dikotomi mata pelajaran yang tidak proporsional, dan menghilangkan hegemoni dari guru mata pelajaran tertentu yang selama ini menganggap pelajarannya paling penting.

Agar bisa menyajikan pembelajaran seni rupa terpadu dengan efektif, guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya, guru harus menguasai teori dan konsep dasar kesenirupaan, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta peristiwa-peristiwa aktual yang berkembang. Dengan pengetahuan guru yang luas ini akan memudahkan guru merumuskan tema-tema keterpaduan materi seni rupa, sehingga materi terpadu ini tidak terkesan dipaksakan. Fleksibilitas guru dalam menentukan tema tema keterpaduan akan tercermin dalam penentuan tema, yaitu yang dekat dengan pemahaman anak, dan dipadukan dalam hubungan yang logis dan realistik.

DAFTAR PUSTAKA:

- Goldberg, Merryl, 1997, *Arts and Learning; an Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*, New York: Longman.
- Kusmayati, A.H. Hermin, 2011, *Kontribusi Pembelajaran Seni dalam Pembentukan Karakter Manusia*, Makalah yang Disampaikan dalam Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, Sastra, dan Seni, di Unimed Medan, 5-6 Juli 2011.
- Sachari, Agus, *Menafsir Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di Tingkat SMA* (dalam Jurnal Pendidikan Seni "Kagunan", Desember 2006), Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia.
- Syafii, dkk, 2005, *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*, Depdiknas; Universitas Terbuka.
- Wardani, Cut Kamaril, *Pendidikan Seni Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan* (dalam Jurnal Pendidikan Seni "Kagunan", Desember 2006), Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia.

Biodata Penulis:

Penulis adalah Dosen tetap Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS-Unimed sejak tahun 1993. Lahir di Bukittinggi, 13 Januari 1966. Pendidikan; 1) Sarjana Pendidikan Seni Rupa Ikip Padang (1992), dan 2) Magister Desain ITB Bandung (2003). Sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan I FBS-Unimed

